

## Peran Kota Tua Ampenan dalam Mendukung Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Lombok

### *The Role of Ampenan Old Town to Support Sustainable Tourism of Lombok*

Erika Nurfathi Adnan<sup>1\*</sup>, Soedwihjono<sup>1</sup> and Lintang Suminar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah, dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Penulis korespondensi. e-mail: ikak020899@gmail.com

(Diterima: 17 November 2022; Disetujui: 12 Desember 2022)

#### Abstrak

Pariwisata kini menjadi sektor yang kembali menarik perhatian. Maraknya pariwisata Indonesia disebabkan kekayaan dan potensi yang dimiliki Indonesia. Momentum ini tentu harus berjalan dengan berkelanjutan agar tidak mengurangi kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh Indonesia. Pariwisata berkelanjutan merupakan aktivitas pariwisata yang mempertimbangkan sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangannya. Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan kekayaan alam dan budaya. Dalam pengembangan pariwisatanya, Lombok telah menetapkan konsep berkelanjutan untuk memberikan pengalaman budaya dan alam yang berkualitas. Dalam hal ini telah ditetapkan Kawasan Inti Pariwisata sebagai fokus pengembangan pariwisata, salah satunya adalah Kota Tua Ampenan. Kota Tua Ampenan menawarkan sejarah perkembangan perkotaan di Pulau Lombok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesesuaian Kota Tua Ampenan dalam menunjang konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan. Kesesuaian ini nantinya didasarkan pada komponen pariwisata, yaitu atraksi, amenities, aksesibilitas, dan kelembagaan. Komponen-komponen ini kemudian ditinjau kembali berdasarkan aspek berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengukuran bagaimana Kota Tua Ampenan mendukung pariwisata Lombok yang berkelanjutan dilakukan menggunakan teknik analisis skoring. Penelitian ini menghasilkan bahwa komponen pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan mendukung konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** ekonomi; lingkungan; pariwisata berkelanjutan; sosial

#### Abstract

Tourism becomes a sector that regains attention. The rise of Indonesia's tourism is caused by Indonesia's richness and potential. This momentum must be carried out in a sustainable manner, reassuring Indonesia's wealth and potential. Sustainable tourism is a tourism activity that considers the economic, social, and environmental dimensions in its development. Lombok is one of the islands in Indonesia with abundant natural and cultural resources. In developing its tourism potential, Lombok has established a sustainable concept to provide good cultural and natural experiences. In applying this concept, Lombok has selected its Core Tourism Area as the focus of its tourism development, one of which is the Ampenan Old Town. The Ampenan Old offers a history of urban development of Lombok. The purpose of this study is to understand the suitability of Ampenan Old Town Tourism Area to Lombok sustainable tourism concept. The assessment is based on tourism components, namely attractions, amenities, accessibility, and institutions. Then, these components are reviewed based on sustainable economic, social, and environmental aspects. The technique applied is scoring analysis. Research result found that the sustainable tourism component in Ampenan Old City Tourism Area supports the concept of sustainable tourism in Lombok.

**Keywords:** economy; environment; social; sustainable tourism

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting terhadap aspek pembangunan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, pariwisata telah menjadi penghasil devisa negara keempat dengan capaian sebesar 10 miliar dollar AS. Pariwisata adalah perhatian penting bagi pemerintahan saat ini, khususnya jika melihat kekayaan dan potensi alam yang dimiliki Indonesia. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2014-2019 Arief Yahya, pelestarian objek wisata penting dalam perkembangan sektor pariwisata. Dalam hal ini, konsep pariwisata berkelanjutan dianggap menjadi jawaban dalam menjaga kelestarian sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan sudah tertuang dalam Peraturan

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016). Pedoman ini mengadopsi standar internasional dari Global Sustainable Tourism Council (GSTC).

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang memiliki letak strategis karena berada di segitiga emas pariwisata utama (Bali, Tana Toraja, dan Pulau Komodo), dan segitiga emas pelayaran lintas nasional maupun internasional (Surabaya, Makassar, dan Darwin, Australia). Selain letak yang cukup strategis, Pulau Lombok juga memiliki bentang alam dan budaya yang indah. Menurut Rencana Induk Pariwisata Terpadu (RIPT) Lombok tahun 2020-2045, Pulau Lombok akan dikembangkan dengan konsep “Lombok sebagai destinasi yang berkelanjutan, tangguh, dan inklusif serta memberikan pengalaman budaya, dan alam yang berkualitas”. Dalam pengembangan pariwisata Pulau Lombok, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu prioritas strategis jangka menengah dan jangka panjang di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini tertuang dalam Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok tahun 2015-2019 (BPPD Provinsi NTB, 2019). Konsep pariwisata berkelanjutan Lombok ini dianggap menjadi jawaban yang tepat bagi isu penting perjalanan pariwisata yang bertanggung jawab, yaitu “perjalanan yang meminimalkan dampak negatif, membawa manfaat ekonomi untuk masyarakat lokal, serta melestarikan sumber daya alam, dan budaya dari suatu destinasi”. Dalam hal ini juga dirumuskan bahwa pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan memiliki prinsip *triple bottom line*, yakni kemanfaatan aktivitas kepariwisataan terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup.

Dalam Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas (RIDPP) Pulau Lombok tahun 2020-2045 telah ditetapkan Kawasan Inti Pariwisata (KIP) atau *Key Tourism Area* (KTA) untuk menunjang perwujudan pariwisata Lombok yang berkelanjutan. Salah satunya adalah Kecamatan Ampenan yang ditetapkan dalam KTA Kota Mataram dengan atraksi wisata Kota Tua Ampenan. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram Tahun 2011-2031 menetapkan beberapa titik di Kota Tua Ampenan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi cepat, kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya, dan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, serta termasuk dalam rencana pengembangan kawasan pariwisata pantai.

Ampenan sebagai KTA ditinjau dari aspek *triple bottom line* pariwisata berkelanjutan, yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Mengenai isu sosial, masih terdapat kesulitan dalam mengelola Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan khususnya pada penataan bangunan di kawasan. Menurut Amirudin selaku Kepala Bappeda Kota Mataram tahun 2019, hal ini dikarenakan sebagian besar bangunan merupakan milik pribadi masyarakat sekitar sehingga pemerintah kesulitan untuk campur tangan sehingga menghambat pembangunan pada kawasan pemilik kesulitan untuk dikomunikasikan. Mengenai isu ekonomi, pada kawasan ini mulai bermunculan klaster-klaster perdagangan baru seiring dengan berkembangnya aktivitas pariwisata. Hal ini tentunya berdampak pada munculnya isu lingkungan yaitu menurunnya kualitas lingkungan. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Mataram (2019), pengelompokan kawasan kumuh untuk Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan sebesar 44.37 Ha. Berdasarkan hal itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kesesuaian Kota Tua Ampenan sebagai kawasan pariwisata dengan konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORI

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dalam perwujudan pariwisata, menurut Cooper dalam Sugjama (2011) terdapat komponen yang harus dimiliki dalam pengembangan pariwisata, yaitu :

- a. Atraksi, merupakan suatu fokus utama dalam sebuah destinasi wisata. Biasanya atraksi berhubungan dengan daya tarik wisata tersebut dan dapat berkaitan dengan *what to do* pada suatu kawasan wisata sehingga para pengunjung memiliki tujuan ketika hendak berwisata pada suatu kawasan;
- b. Aksesibilitas, merupakan aspek yang berkaitan terhadap fasilitas yang menunjang aksesibilitas menuju kawasan sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan perjalanan ke kawasan wisata;
- c. Amenitas, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Pemenuhan kebutuhan wisatawan ini berbentuk saran dan infrastruktur penunjang aktivitas wisata. Amenitas ini biasanya berupa tempat penginapan, toko cinderamata, restoran atau warung untuk makan dan minum, dan lain-lain;
- d. Kelembagaan, berkaitan dengan ketersediaan organisasi atau lembaga yang mengurus aktivitas wisata pada destinasi.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) (International Labour Organization, 2012), pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan atau pengembangan pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan. Terdapat tiga hal penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

- a. *Quality*, pariwisata berkelanjutan menyediakan kualitas bagi pengunjung, sementara kualitas juga berasal dari peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat lokal, dan perlindungan mutu lingkungan hidup;
- b. *Continuity*, dalam arti bahwa pariwisata berkelanjutan menjamin adanya kontinuitas sumber daya alam serta kelestarian budaya masyarakat lokal (tuan rumah);
- c. *Balance*, dengan arti bahwa pariwisata berkelanjutan menyeimbangkan kelangsungan industri pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan hidup.

Pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan juga dijelaskan WTO dalam Haque, Astuti, & Mukaromah (2020), dimana pengembangan wisata yang ideal adalah pengembangan yang tidak hanya memikirkan tentang keuntungan di masa sekarang namun memikirkan tentang keuntungan di masa yang akan datang tanpa mengurangi manfaat yang ada sehingga dalam pengembangan wisata perlu ditinjau melalui aspek berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ini diharapkan dapat bermuara pada (Azzat, 2018):

- a. Terbangunnya kesadaran akan kontribusi pariwisata dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan;
- b. Meningkatnya keseimbangan dalam pembangunan;
- c. Meningkatnya kualitas hidup bagi masyarakat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang; dan
- d. Meningkatnya pengalaman wisata bagi pengunjung.

Dalam Rencana Induk Pariwisata Lombok Berkelanjutan 2015-2019 dijelaskan juga bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki prinsip *triple bottom line* yakni kemanfaatan aktivitas kepariwisataan terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dalam piagam pariwisata berkelanjutan dijelaskan bahwa pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yaitu pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang, layak secara ekonomi, adil secara etika, dan sosial terhadap masyarakat.

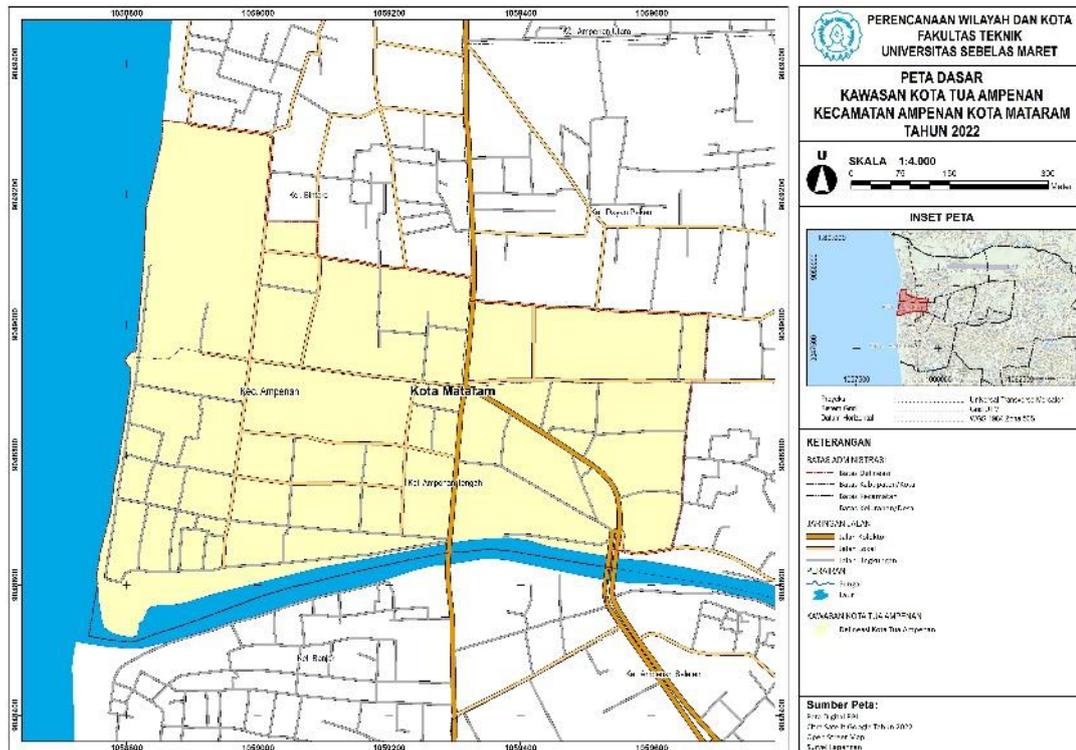
Dari teori-teori mengenai pariwisata dan pariwisata berkelanjutan, diturunkan komponen-komponen pariwisata berkelanjutan yang menjadi variabel dari penelitian ini. Komponen-komponen pariwisata berkelanjutan ini terdiri dari atraksi, akomodasi, amenitas, dan kelembagaan, yang masing-masing ditinjau melalui aspek berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, dapat ditarik variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Sub Variabel
1	Atraksi Wisata	Atraksi wisata meningkatkan perekonomian masyarakat
		Atraksi wisata memanfaatkan sumber budaya lokal
		Atraksi wisata berwawasan lingkungan
2	Akomodasi Wisata	Akomodasi transportasi yang terjangkau
		Akomodasi transportasi memanfaatkan sumber budaya lokal
		Akomodasi transportasi ramah lingkungan
3	Amenitas Wisata	Amenitas meningkatkan kesejahteraan masyarakat
		Amenitas pariwisata memanfaatkan sumber budaya lokal
		Amenitas pariwisata memanfaatkan daya dukung lingkungan
4	Kelembagaan	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat
		Adanya dukungan dari pemerintah mengenai pengelolaan, dan pelestarian budaya lokal
		Adanya dukungan dari pemerintah dalam keberlangsungan hidup di kawasan pariwisata.
		Dukungan dan peran antar lembaga

### 3. METODE PENELITIAN

Wilayah yang akan menjadi fokus penelitian ini ialah Kawasan Kota Tua Ampenan yang berada di Kelurahan Ampenan Tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram (Gambar 1). Penetapan kawasan penelitian ini diambil berdasarkan persebaran bangunan-bangunan tua di Kota Tua Ampenan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data 2019, 2020, 2021, dan data saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu data tahun 2022.



Gambar 1. Peta Kawasan Kota Tua Ampenan

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini mengkaji teori sebelumnya, seperti komponen pariwisata berkelanjutan, sebagai dasar dalam merumuskan variabel penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif yang mengeksplorasi variabel-variabel penelitian terkait dengan komponen pariwisata berkelanjutan. Variabel-variabel yang telah ditentukan tersebut diidentifikasi dan dianalisis tingkat kesesuaian penataan Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan dalam menunjang konsep pariwisata berkelanjutan Lombok.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis skoring. Pembobotan skoring diberikan pada masing-masing parameter dalam sub variabel penelitian untuk mengetahui tingkat kesesuaian pada setiap parameter yang telah ditentukan. Skoring diberikan pada masing-masing parameter, yaitu 1 bila tidak sesuai, 2 bila cukup sesuai, dan 3 bila sesuai. Berdasarkan parameter operasional pada Tabel 2, jika masing-masing parameter berbobot 3 untuk sesuai, 2 untuk cukup sesuai, dan 1 untuk tidak sesuai maka nilai total tertinggi ialah 78 dan nilai terendah ialah 26. Total nilai tersebut merupakan angka yang mewakili hasil kesesuaian pada masing-masing variabel yang didapatkan. Selanjutnya nilai terendah dan tertinggi ini digunakan untuk menentukan panjang interval kelas dan didapatkan interval kelas sebesar 17,33. Dengan demikian, menghasilkan klasifikasi jumlah bobot skoring, yaitu 26,00-43,33 untuk klasifikasi tidak sesuai, 43,34-60,67 untuk klasifikasi cukup sesuai, dan 60,68-78,00 untuk klasifikasi sesuai.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan secara primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil data-data tertulis pada setiap lembaga atau instansi tertentu sedangkan pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Kebutuhan data ditunjukkan pada Tabel 3 yang akan dikumpulkan menggunakan metode wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan.

Teknik *sampling* digunakan untuk menentukan sampel sebagai target responden pada penyebaran kuesioner. Teknik *sampling* menggunakan rumus *lemeshow* dengan populasi yang tidak diketahui dan batas toleransi eror sebesar 10% sehingga didapatkan sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden dengan penjabaran 77 orang merupakan pekerja amenitas dan 23 orang merupakan pemilik amenitas.

Tabel 2. Parameter Operasional Penelitian

Sub Variabel	Parameter
Variabel Atraksi Wisata	

Sub Variabel	Parameter
Atraksi wisata yang meningkatkan perekonomian masyarakat	Tingkat pendapatan retribusi wisata Kesempatan kerja di kawasan
Atraksi wisata yang melibatkan sumber budaya lokal	Terdapat atraksi wisata dari sumber budaya lokal Partisipasi masyarakat dalam atraksi wisata sumber budaya lokal
Atraksi wisata berwawasan lingkungan	Ketersediaan dokumen kajian studi kelayakan lingkungan di kawasan wisata
<b>Variabel Akomodasi Wisata</b>	
Akomodasi transportasi yang terjangkau	Ketersediaan halte transportasi umum yang menjangkau kawasan Ketersediaan transportasi umum yang dapat diakses oleh disabilitas
Akomodasi transportasi melibatkan sumber budaya lokal	Ketersediaan transportasi lokal
Akomodasi transportasi ramah lingkungan	Ketersediaan fasilitas pejalan kaki Ketersediaan moda transportasi yang menggunakan energi alternatif
<b>Variabel Amenitas Wisata</b>	
Amenitas pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Amenitas pariwisata memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal
Amenitas pariwisata melibatkan sumber budaya lokal	Pelibatan masyarakat dalam penyediaan amenities
Amenitas pariwisata memperhatikan daya dukung lingkungan	Pembangunan amenities pariwisata memperhatikan daya dukung lingkungan
<b>Variabel Kelembagaan</b>	
Upaya pemerintah terkait kesejahteraan masyarakat	Terdapat program untuk mengencarkan promosi wisata Terdapat program untuk mengembangkan produk wisata
Pelestarian atraksi wisata budaya	Perlindungan atraksi wisata
Upaya pemerintah mengenai keberlangsungan lingkungan hidup	Program meminimalisir risiko lingkungan pada kawasan Program monitor konservasi energi Kebijakan mengenai insentif energi terbarukan Ketersediaan sistem pengelolaan keamanan air pada kawasan Ketersediaan sistem terkait <i>septic tank</i> pada kawasan Kebijakan pengelolaan <i>septic tank</i> pada kawasan Kebijakan pengelolaan limbah padat pada kawasan Kebijakan pengendalian polusi cahaya, dan suara
Peran antar lembaga pemerintah terkait	Keterlibatan masyarakat lokal terhadap lembaga internal kawasan Terdapat dokumen perencanaan terhadap pengembangan kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan

Sumber: BPPD Provinsi NTB (2017), Haque et al. (2020), Irhamna (2017), Junaidi (2019), Kartika (2019), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2016), Modim, Alam, & Rusli (2010), Nugraha, Purnomo, & Kasiwi (2020), Ratnaningsih & Mahagangga (2015), Sutiarmo (2018), Yani (2008)

**Tabel 3. Kebutuhan Data Berdasarkan Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan Data	Kebutuhan Data
Observasi	Kondisi jalan Ketersediaan fasilitas disabilitas Ketersediaan transportasi umum Ketersediaan transportasi lokal Ketersediaan transportasi bahan bakar alternatif Jalur pedestrian Lokasi amenities pariwisata Luas lahan bangunan amenities pariwisata Luas tanah kavling amenities pariwisata
Wawancara	Keterlibatan masyarakat pada penyelenggaraan wisata budaya lokal pada kawasan

Metode Pengumpulan Data	Kebutuhan Data
	Atraksi wisata budaya lokal pada kawasan Lembaga internal kawasan Kegiatan pelatihan kepariwisataan bagi masyarakat
Kuesioner	Asal tenaga kerja pada amenitas pariwisata di kawasan Asal pemilik amenitas pariwisata di kawasan
Studi Dokumen	Pendapatan retribusi wisata kelurahan ampenan tengah Dasar penetapan tarif transportasi umum Dokumen kajian kelayakan lingkungan Realisasi program promosi wisata Realisasi program mengembangkan produk wisata Kebijakan mengenai perlindungan atraksi wisata pada kawasan Program resiko lingkungan pada kawasan Program pengendalian konsumsi energi pada kawasan Kebijakan mengenai energi terbarukan pada kawasan Sistem penyediaan air minum pada kawasan Perda pengelolaan <i>septic tank</i> pada kawasan Program pengelolaan limbah padat Perda mengenai pengelolaan polusi cahaya

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna meninjau bagaimana Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan mendukung konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan, dilakukan penilaian terhadap masing-masing komponen pariwisata melalui tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari peninjauan ini diharapkan dapat menilai keberlanjutan dari masing-masing komponen pariwisata.

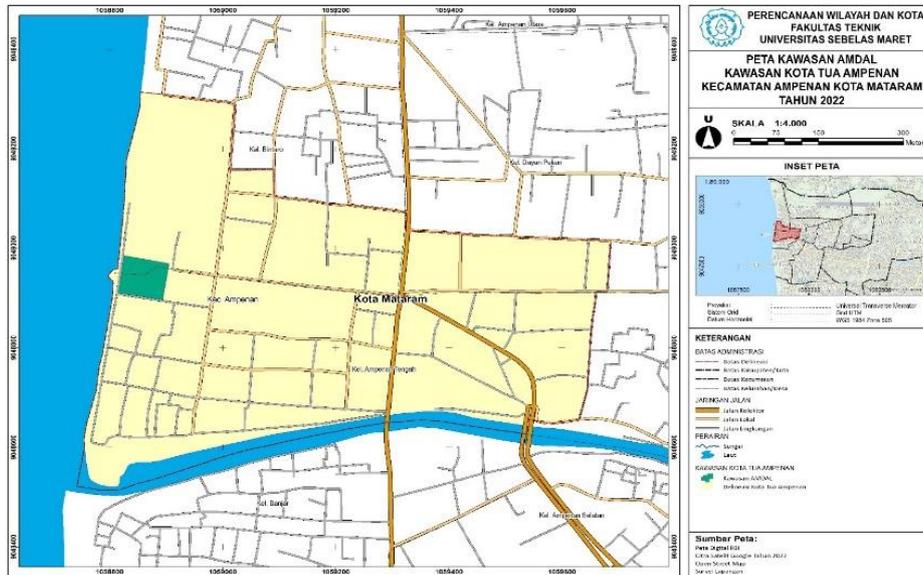
##### 4.1 KEBERLANJUTAN KOMPONEN ATRAKSI WISATA

Keberlanjutan atraksi wisata dari sisi ekonomi dilihat dari bagaimana dampak atraksi wisata terhadap perekonomian masyarakat di kawasan. Dampak tersebut dilihat dari bagaimana tingkat pendapatan retribusi wisata di kawasan tersebut dan bagaimana atraksi wisata mempengaruhi penyerapan tenaga kerja lokal pada Kawasan. Dari hasil analisis, diketahui bahwa pendapatan retribusi wisata di kawasan Kota Tua Ampenan mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pendapatan retribusi wisata mencapai Rp 83.201.000,00 pada tahun 2017, kemudian menurun menjadi sebesar Rp 60.899.000,00 akibat bencana gempa yang terjadi di Lombok tahun 2018, dan mengalami kenaikan pada menjadi sebesar Rp 77.180.000,00 tahun 2019 pasca bencana gempa Lombok. Pada tahun 2020, terjadi penurunan retribusi wisata drastis menjadi sebesar Rp 17.180.000,00 akibat pandemic Covid-19 dan kembali mengalami kenaikan yang drastis menjadi sebesar Rp 90.288.000,00 pada tahun 2021. Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja dilihat melalui bagaimana persentase kesempatan kerja yang didapatkan dari berapa banyak tenaga kerja lokal yang terserap pada penyediaan amenitas wisata di kawasan penelitian. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa sebanyak 40 orang dari 77 orang yang bekerja pada amenitas merupakan tenaga kerja lokal (persentase sebesar 52%) dan sebanyak 37 orang merupakan tenaga kerja luar kawasan (persentase sebesar 48%). Meskipun persentase pekerja dalam kawasan lebih banyak daripada pekerja luar kawasan tetapi tidak seluruh amenitas pariwisata kawasan Kota Tua Ampenan menyerap pekerja dari dalam kawasan. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja lokal akibat penyediaan amenitas pariwisata dinilai masih belum maksimal.

Dari sisi sosial, dilihat bagaimana keterlibatan sumber budaya lokal terhadap pengadaan atraksi wisata di kawasan. Dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat pemanfaatan sumber budaya lokal yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Pemanfaatan sumber budaya lokal dilakukan dengan memanfaatkan keberagaman budaya yang tercipta dari empat etnis yang menetap dan hidup berdampingan pada kawasan, yaitu Tari Barongsai, Rudat, Hadrah, dan Saman. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan sumber budaya lokal ini.

Dari sisi lingkungan, atraksi wisata diukur melalui sertifikasi kajian lingkungan hidup yang dilihat dari ketersediaan dokumen Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) terhadap atraksi wisata di kawasan Kota Tua Ampenan. Gambar 2 merupakan peta area Kawasan Kota Tua Ampenan yang mengantongi AMDAL. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa sertifikasi kajian lingkungan pada Kawasan Kota Tua Ampenan tidak menyeluruh dan hanya terfokus pada satu atraksi wisata, yaitu Pusat Kuliner Ampenan. Atraksi wisata yang terdapat pada kawasan pariwisata

Kota Tua Ampenan bukan hanya wisata kuliner namun juga terdapat bangunan tua yang merupakan aspek pokok Kota Tua Ampenan dan terdapat juga wihara kuno yang menyimpan banyak sejarah di dalamnya, yaitu Wihara Bodhi Dharma.



Gambar 2. Peta Area Kawasan AMDAL Kawasan Kota Tua Ampenan

Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian dari masing-masing parameter komponen atraksi wisata berdasarkan keberlanjutannya dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dua dari lima parameter dinilai sesuai, yakni parameter atraksi wisata dan sumber budaya lokal, serta parameter partisipasi masyarakat dalam atraksi wisata sumber budaya lokal. Tiga parameter lainnya, yaitu parameter tingkat pendapatan retribusi wisata, parameter kesempatan kerja, dan parameter ketersediaan dokumen kajian studi kelayakan lingkungan kawasan wisata mendapatkan penilaian cukup sesuai.

Tabel 4. Analisis Skoring Komponen Atraksi Wisata

Parameter	Skor	Klasifikasi Skor
Tingkat pendapatan retribusi wisata	2	Cukup Sesuai
Kesempatan kerja	2	Cukup Sesuai
Atraksi wisata dari sumber budaya lokal	3	Sesuai
Partisipasi masyarakat dalam atraksi wisata sumber budaya lokal	3	Sesuai
Ketersediaan dokumen kajian studi kelayakan lingkungan kawasan wisata	2	Cukup sesuai
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	

#### 4.2 KEBERLANJUTAN KOMPONEN AKSESIBILITAS

Komponen aksesibilitas merupakan komponen pariwisata yang berfungsi sebagai fasilitas yang dapat digunakan masyarakat maupun wisatawan untuk bergerak dari dan menuju destinasi wisata. Dalam menghubungkan komponen aksesibilitas dengan konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan, komponen aksesibilitas dihubungkan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, aksesibilitas dilihat melalui bagaimana keterjangkauan akomodasi transportasi terhadap seluruh lapisan masyarakat sehingga mampu menunjang kegiatan masyarakat maupun wisatawan di dalamnya. Hal tersebut didasarkan pada keterjangkauan aksesibilitas melalui ketersediaan transportasi umum yang terjangkau dan ketersediaan transportasi umum yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Berdasarkan observasi dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa di kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan telah terdapat transportasi umum yang terjangkau. Hal ini didasari angkutan kota sebagian besar beroperasi di Kecamatan Ampenan dengan tarif angkutan sebesar Rp 2.000,00 untuk pelajar, dan Rp 5.000,00 untuk umum. Penetapan ini didasarkan pada kondisi dan daya beli masyarakat sesuai dengan Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 3 Tahun 2015 sehingga tarif angkutan Kota Mataram terjangkau. Sementara itu, pada sarana dan prasarana transportasi umum pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan masih belum terdapat fasilitas ramah disabilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

Pada aspek sosial, keberlanjutan aksesibilitas pariwisata didasarkan pada keterlibatan sosial yang diukur melalui penyediaan transportasi lokal yang dapat digunakan untuk menunjang maupun menambah rona wisata pada kawasan. Berdasarkan observasi dan analisis yang telah dilakukan, pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan telah tersedia transportasi lokal berupa cikar dokar motor yang biasa disebut cidomo yang ditunjukkan pada Gambar 3. Transportasi lokal cidomo ini dapat dipergunakan oleh masyarakat maupun wisatawan untuk menunjang aktivitas pariwisata di dalam kawasan.



Sumber: infopublik.id

**Gambar 3. Transportasi Lokal Cidomo**

Pada aspek lingkungan, sebagian besar jalan utama pada kawasan Kota Tua Ampenan sudah terdapat fasilitas pejalan kaki. Akan tetapi, Fasilitas pejalan kaki tersebut umumnya dalam kondisi yang tidak memadai, seperti banyak perkerasan yang rusak dan banyak fasilitas pejalan kaki yang digunakan sebagai parkir bagi kendaraan bermotor sehingga mengurangi kenyamanan masyarakat maupun wisatawan untuk menggunakan fasilitas pejalan kaki. Angkutan kota pada kawasan Kota Tua Ampenan masih menggunakan bahan bakar minyak berupa solar dan belum menggunakan energi alternatif. Gambar 4. menunjukkan kondisi fasilitas pejalan kaki Kota Tua Ampenan.

a) Jalan Saleh Sungkar



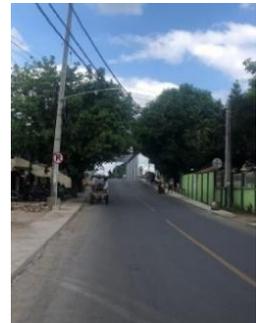
b) Jalan Niaga



c) Jalan Niaga I



d) Jalan Ragi Genep



e) Jalan Yos Sudarso



f) Jalan Koperasi



g) Jalan Pabean



**Gambar 4. Kondisi Fasilitas Pejalan Kaki Kota Tua Ampenan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Tabel 5 menunjukkan hasil penilaian terhadap masing-masing parameter komponen akomodasi wisata ditinjau dari keberlanjutannya. Dua dari lima parameter dinilai sesuai, yakni parameter ketersediaan transportasi umum yang terjangkau dan parameter ketersediaan transportasi lokal. Satu parameter dinilai

cukup sesuai, yaitu ketersediaan fasilitas pejalan kaki. Dua parameter lainnya, yaitu parameter ketersediaan transportasi umum yang dapat diakses oleh disabilitas dan parameter ketersediaan transportasi umum yang menggunakan energi alternatif mendapatkan penilaian tidak sesuai.

**Tabel 5. Analisis Skoring Komponen Akomodasi Wisata**

Parameter	Skor	Klasifikasi Skor
Ketersediaan transportasi umum yang terjangkau	3	Sesuai
Ketersediaan transportasi umum yang dapat diakses oleh disabilitas	1	Tidak sesuai
Ketersediaan transportasi lokal	3	Sesuai
Ketersediaan fasilitas pejalan kaki	2	Cukup Sesuai
Ketersediaan moda transportasi yang menggunakan energi alternatif	1	Tidak Sesuai
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	

### 4.3 KEBERLANJUTAN KOMPONEN AMENITAS PARIWISATA

Kesesuaian komponen amenitas pariwisata dengan konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan diidentifikasi melalui aspek dasar keberlanjutan, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari segi ekonomi, amenitas pariwisata Kota Tua Ampenan ditinjau dengan bagaimana amenitas pariwisata mampu membuka lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat lokal di kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan. Guna melihat pengaruh amenitas pariwisata terhadap lapangan pekerjaan masyarakat lokal, dilakukan pengamatan terhadap dari asal tenaga kerja pada setiap amenitas. Dari analisis, didapatkan bahwa sebesar 52% dari 77 tenaga kerja diidentifikasi berasal dari masyarakat lokal kawasan Kota Tua Ampenan. Dari analisis ini, diketahui bahwa belum seluruh amenitas pariwisata Kota Tua Ampenan mempekerjakan tenaga kerja lokal. Hal ini belum sejalan dengan teori amenitas pariwisata yang menyatakan bahwa yang memberikan dampak ekonomi adalah amenitas yang memberikan lapangan pekerjaan kepada setidaknya satu orang masyarakat lokal. Namun, hal ini tetap menunjukkan bahwa amenitas pariwisata Kota Tua Ampenan mampu memberi lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja lokal pada kawasan Kota Tua Ampenan, sehingga penyediaan amenitas pariwisata berperan dalam peningkatan perekonomian masyarakat di kawasan Kota Tua Ampenan.

Aspek sosial amenitas pariwisata Kota Tua Ampenan ditinjau dari bagaimana keterlibatan masyarakat dalam penyediaan amenitas pariwisata. Mengenai hal ini, peneliti menganalisis data kepemilikan amenitas pariwisata. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa pemilik amenitas pariwisata sebesar 83% merupakan warga lokal. Besarnya persentase kepemilikan amenitas oleh warga lokal menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal partisipasi penyediaan amenitas pariwisata termasuk dalam kategori tinggi.

Aspek lingkungan amenitas pariwisata dilihat melalui bagaimana penyediaan amenitas memperhatikan daya dukung lingkungan. Peneliti mengukur melalui bagaimana Koefisien Dasar Bangunan (KDB) eksisting dari masing-masing amenitas pariwisata untuk melihat bagaimana suatu penyediaan amenitas pariwisata memenuhi standar KDB yang telah ditetapkan dalam RTRW Kota Mataram tahun 2011-2031. Penetapan standar KDB ini digunakan agar setiap pembangunan memperhatikan penyediaan lahan terbuka hijau dan daerah resapan air. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa rata-rata KDB dari setiap amenitas ialah sebesar 70,39%. Angka ini merupakan angka yang mendekati nilai maksimum KDB yang telah ditetapkan yaitu 80% dan belum menyentuh angka minimal penyediaan lahan hijau yaitu 20%.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Tabel 6 menunjukkan hasil penilaian dari masing-masing parameter komponen atraksi wisata ditinjau keberlanjutannya. Hanya satu dari tiga parameter dinilai sesuai, yakni parameter pelibatan masyarakat dalam penyediaan amenitas. Dua parameter lainnya, yaitu parameter amenitas pariwisata memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dan parameter pembangunan amenitas pariwisata memperhatikan daya dukung lingkungan mendapatkan penilaian cukup sesuai.

**Tabel 6 Analisis Skoring Komponen Atraksi Wisata**

Parameter	Skor	Klasifikasi Skor
Amenitas pariwisata memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal	2	Cukup Sesuai
Pelibatan masyarakat dalam penyediaan amenitas	3	Sesuai
Pembangunan amenitas pariwisata memperhatikan daya dukung lingkungan	2	Cukup Sesuai
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	

#### 4.4 KEBERLANJUTAN KOMPONEN KELEMBAGAAN

Komponen kelembagaan merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari pariwisata. Komponen kelembagaan mengorganisasi dan mendukung berbagai macam aspek di dalam pariwisata sehingga dapat memaksimalkan komponen-komponen pariwisata lainnya. Dalam melihat pariwisata Lombok yang berkelanjutan melalui aspek kelembagaan dilihat dari bagaimana dukungan pemerintah terhadap pariwisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dari segi ekonomi, dukungan pemerintah terhadap pariwisata dilihat melalui bagaimana pemerintah melakukan promosi terhadap pariwisatanya sebagai upaya untuk mengembangkan produk pariwisata dan untuk menyejahterakan masyarakat di kawasan pariwisata. Program promosi untuk pariwisata Kota Tua Ampenan telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam bentuk menyelenggarakan acara-acara yang dikhususkan untuk memperkenalkan Kota Tua Ampenan, diantaranya Lombok Hijab Run, Heritage Walk, dan event internasional seperti Lombok Marathon. Melalui event-event ini, pariwisata Kota Tua Ampenan dapat dikenal lebih luas oleh wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan.

Dari segi lingkungan, aspek kelembagaan dinilai melalui upaya dan dukungan pemerintah terhadap keberlangsungan lingkungan hidup di kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan. Dengan demikian, diharapkan lingkungan hidup di Kota Tua Ampenan dapat terjaga dan terjamin keberlanjutannya. Aspek yang perlu diperhatikan untuk menjaga lingkungan hidup di kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan meliputi resiko lingkungan, konservasi energi, keamanan air, pengelolaan limbah cair, pengelolaan limbah padat, polusi udara, dan polusi suara. Upaya pemerintah dalam meminimalkan resiko dan kerusakan lingkungan di kawasan telah direalisasikan melalui rencana dan program penanggulangan bencana, diantaranya sistem penerima peringatan dan rencana kontingensi gempa bumi dan tsunami. Hal ini sesuai dengan resiko lingkungan yang dihadapi Kota Tua Ampenan yang merupakan suatu kawasan pariwisata yang berada di daerah pesisir. Upaya konservasi energi telah direalisasikan rencana dan program mengenai penerangan jalan cerdas guna mengurangi konsumsi energi pada Kota Mataram termasuk diantaranya Kota Tua Ampenan. Upaya pemerintah dalam keamanan air telah dirumuskan Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM) oleh PDAM Giri Menang. Dalam rencana tersebut telah diatur mengenai sumber air hingga pengelolaan air sehingga dapat menjamin konsumsi air yang aman bagi masyarakat. Sementara itu, untuk limbah cair, Pemerintah Kota Mataram telah merumuskan program Strategi Sanitasi Kota, *Water Treatment Plan* (WTP) cair skala kecil, dan studi kelayakan pengembangan sistem pembuangan limbah untuk meminimalkan dampak limbah cair yang dihasilkan oleh rumah tangga maupun industri dalam mencemarkan lingkungan. Pemerintah Kota Mataram juga telah mengatur tentang rencana dan program mengenai pengelolaan limbah padat melalui bank sampah dan program kota kembar (*sister city*) tentang teknologi hijau untuk energi dari sampah. Sementara itu, untuk polusi udara dan suara Pemerintah Kota Mataram belum mencanangkan program dan rencana sehingga kebisingan pada Kota Mataram, termasuk diantaranya Kota Tua Ampenan masih belum terkendali.

**Tabel 7. Rencana dan Program Pemerintah Kota Mataram Terkait Keberlangsungan Lingkungan Hidup**

Sektor	Ketersediaan Dokumen		Rencana, dan Program
	Ya	Tidak	
Resiko Lingkungan	√		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Penerima Peringatan</li> <li>• Rencana Kontingensi Gempa Bumi, dan Tsunami</li> </ul>
Energi	√		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana Induk untuk Penerangan Jalan Cerdas (AFC &amp; Citeos Omexcom Perancis)</li> </ul>
Penyediaan Air	√		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM)</li> </ul>
Air Limbah	√		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi Sanitasi Kota (SSK)</li> <li>• WTP Cair Skala Kecil Penyimpanan Sementara untuk Limbah Cair</li> <li>• Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Sistem Pembuangan Limbah</li> </ul>
Pengelolaan Sampah Padat	√		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Kota Kembar (Sister City) dengan MBSA, Selangor, dan Kota Pengzhou, Chengdu tentang Teknologi Hijau untuk Energi dari Sampah</li> <li>• Penerapan Program Tanpa Sampah melalui Bank Sampah</li> </ul>
Polusi Udara		√	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>

Sumber: Laporan Kajian Perkotaan Mataram (2020)

Tabel 7 menunjukkan uraian rencana dan program Pemerintah Kota Mataram terkait keberlangsungan lingkungan hidup. Dari aspek sosial, dilihat bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan atraksi wisata budaya dan bagaimana pemerintah membentuk wadah organisasi dalam pengembangan kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan. Pelestarian atraksi wisata budaya di Kota Tua Ampenan telah dijabarkan melalui Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan

(RTBL) Kota Tua Ampenan Tahun 2013. Dokumen rencana ini menekankan pada penataan fasilitas umum, sedangkan untuk pelestarian bangunan-bangunan tua yang menjadi aspek penting dalam atraksi wisata Kota Tua Ampenan belum ada bentuk realisasinya. Hal ini menjadikan adanya kekhawatiran penataan yang tidak terarah akibat dari pengelolaan oleh masyarakat sendiri. Sementara itu, terkait organisasi internal pada Kawasan Kota Tua Ampenan, Dinas Pariwisata telah mengesahkan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Tua Ampenan pada Desember 2021. Namun, karena Pokdarwis Kota Tua Ampenan baru terbentuk, maka belum ada dokumen perencanaan yang disusun oleh masyarakat langsung. Seluruh program pengembangan masih dalam bentuk usulan usulan yang ditampung dan akan dirumuskan untuk diserahkan ke Dinas Pariwisata Kota Mataram.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Tabel 8 menjabarkan hasil penilaian dari masing-masing parameter komponen kelembagaan wisata jika ditinjau keberlanjutannya. Dari 13 parameter, terdapat 3 parameter yang dinilai tidak sesuai, yaitu parameter konservasi energi, parameter polusi udara dan suara, serta parameter terdapat dokumen perencanaan terhadap pengembangan Kawasan.

**Tabel 8. Analisis Skoring Komponen Kelembagaan Wisata**

Parameter	Skor	Klasifikasi Skor
Terdapat program untuk mengencarkan promosi wisata	3	Sesuai
Terdapat program untuk mengembangkan produk wisata	3	Sesuai
Perlindungan Atraksi Wisata	2	Sesuai
Risiko lingkungan	3	Sesuai
Konservasi energi	3	Sesuai
	1	Tidak Sesuai
Keamanan Air	3	Sesuai
Limbah cair	3	Sesuai
	3	Sesuai
Limbah padat	3	Sesuai
Polusi udara dan suara	1	Tidak Sesuai
Keterlibatan masyarakat lokal terhadap lembaga-lembaga internal kawasan	3	Sesuai
Terdapat dokumen perencanaan terhadap pengembangan Kawasan	1	Tidak Sesuai
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	

#### 4.5 KESESUAIAN KOMPONEN KAWASAN PARIWISATA KOTA TUA AMPENAN DENGAN KONSEP PARIWISATA LOMBOK YANG BERKELANJUTAN

Tingkat kesesuaian kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan dengan konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan didapatkan melalui analisis pembobotan pada setiap komponen-komponen pariwisata Lombok yang berkelanjutan, yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Analisis kesesuaian kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan cukup sesuai terhadap konsep pariwisata berkelanjutan Lombok didapatkan melalui penilaian terhadap 26 parameter komponen pariwisata berkelanjutan Lombok, dengan hasil bahwa 14 parameter diantaranya termasuk dalam klasifikasi sesuai, 7 parameter termasuk dalam klasifikasi cukup sesuai, dan 5 parameter termasuk dalam klasifikasi tidak sesuai. Seluruh nilai parameter komponen tersebut dijumlahkan dan didapatkan jumlah nilai 61 yang termasuk dalam kategori klasifikasi sesuai. Rekapitulasi analisis skoring variabel pariwisata berkelanjutan Kota Tua Ampenan terangkum dalam Tabel 9.

**Tabel 9. Analisis Skoring Variabel Pariwisata Berkelanjutan di Kota Tua Ampenan**

Variabel	Skor Variabel	Klasifikasi Kesesuaian
Atraksi wisata (5 parameter)	10	Sesuai (di antara 60,68-78,00)
Akomodasi wisata (5 parameter)	12	
Amenitas wisata (3 parameter)	7	
Kelembagaan (13 parameter)	32	
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	

Komponen-komponen pariwisata Lombok yang berkelanjutan pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan yang termasuk dalam klasifikasi sesuai meliputi ketiga aspek keberlanjutan. Aspek sosial yang termasuk dalam klasifikasi sesuai meliputi keterlibatan masyarakat, seperti pada atraksi wisata dilihat bagaimana pemanfaatan sumber budaya lokal dalam pengembangan atraksi wisata, pada aspek aksesibilitas dilihat bagaimana keterlibatan masyarakat melalui penyediaan transportasi lokal yang berasal dari masyarakat kawasan Kota Tua Ampenan, pada aspek amenitas dilihat bagaimana masyarakat lokal ikut terlibat dalam penyediaan maupun pengelolaan amenitas pariwisata pada kawasan Kota

Tua Ampenan, dan pada aspek kelembagaan dilihat bagaimana pemerintah mengadakan wadah bagi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata Kota Tua Ampenan dengan mengadakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Upaya pemerintah untuk mengembangkan kawasan Kota Tua Ampenan telah dilakukan juga dengan melakukan promosi dan program untuk mengembangkan produk wisata pada kawasan wisata. Selain itu, pemerintah juga telah mengupayakan program untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup pada kawasan diantaranya ialah mengenai resiko lingkungan, konservasi energi, keamanan air, limbah cair, dan limbah padat.

Komponen-komponen pariwisata Lombok yang berkelanjutan pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan yang termasuk dalam klasifikasi cukup sesuai meliputi komponen yang dianggap perlu dimaksimalkan, diantaranya adalah ketersediaan kesempatan kerja agar penyerapan tenaga kerja masyarakat lokal dapat dilakukan lebih baik. Kajian studi kelayakan lingkungan pada setiap atraksi wisata perlu dimaksimalkan sehingga atraksi wisata dalam menjamin keberlanjutan dari sisi lingkungan hidupnya. Dari sisi transportasi, komponen ketersediaan fasilitas pejalan kaki dengan kondisi tidak memadai mengurangi kenyamanan pejalan kaki untuk menggunakannya. Dari sisi amenitas, penyerapan tenaga kerja lokal belum diterapkan pada seluruh amenitas pariwisata dan pembangunan amenitas pariwisata kurang mempertimbangkan daya dukung lingkungan, khususnya daerah resapan air. Rata-rata KDB amenitas pariwisata mendekati angka maksimal KDB, yaitu 70% dari 80%. Dari sisi kelembagaan, upaya pemerintah terhadap pelestarian kawasan Kota Tua Ampenan masih hanya terfokus pada fasilitas umum dan belum fokus pada bangunan tua sehingga kelestarian Kota Tua Ampenan belum berjalan terarah.

Komponen-komponen pariwisata Lombok yang berkelanjutan pada Kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan yang termasuk ke dalam klasifikasi belum terpenuhi terdapat pada aspek transportasi dan aspek kelembagaan. Pada aspek transportasi, pemenuhan fasilitas untuk penyandang disabilitas belum dilakukan sehingga transportasi umum pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan belum menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, transportasi umum pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan belum menggunakan energi alternatif sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu keberlanjutan lingkungan hidup. Pada aspek kelembagaan, belum terdapat kebijakan yang mendorong usaha atau industri di kawasan untuk menggunakan energi alternatif. Selain itu, pemerintah juga belum mengupayakan pengendalian polusi udara dan suara pada kawasan sehingga dikhawatirkan polusi udara dan suara di kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan belum dapat dikendalikan. Selain itu, lembaga internal kawasan belum merumuskan program terhadap pengembangan kawasan sehingga dikhawatirkan pengembangan kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan belum tercapai dari segi keterlibatan masyarakatnya.

## **5. KESIMPULAN & SARAN**

### **5.1 KESIMPULAN**

Kota Tua Ampenan sebagai kawasan pariwisata yang mendukung konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan menunjukkan nilai 61 yang termasuk dalam klasifikasi sesuai. Klasifikasi sesuai menunjukkan bahwa kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan mampu menunjang konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan melalui masing-masing komponen pariwisata. Pada komponen atraksi wisata, ketidakstabilan ditunjukkan pada retribusi wisata tahun 2017-2021, tenaga kerja lokal masih belum terserap secara maksimal serta kajian kelayakan lingkungan hidup yang belum menyeluruh pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan. Di sisi lain, atraksi wisata budaya sudah mulai diadakan pada kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan. Masyarakat juga turut berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan atraksi wisata budaya ini.

Pada komponen akomodasi wisata, sudah tersedia transportasi umum dan transportasi lokal yang dapat menjadi pilihan akomodasi bagi wisatawan. Namun, masih belum ada transportasi umum yang menggunakan energi alternatif. Fasilitas penyandang disabilitas pada transportasi di Kota Tua Ampenan belum tersedia sehingga akomodasi wisata di kawasan Kota Tua Ampenan belum bisa menjangkau seluruh masyarakat. Jalur pedestrian sudah ada di hampir seluruh jalan utama Kota Tua Ampenan tetapi mengalami kerusakan dan disalahgunakan sebagai lahan parkir bagi kendaraan bermotor.

Pada komponen amenitas, keterlibatan masyarakat lokal dalam penyediaan amenitas pariwisata di Kota Tua Ampenan termasuk tinggi. Namun, penyerapan tenaga kerja lokal belum menyeluruh pada setiap amenitas pariwisata. Dari segi daya dukung lingkungan, amenitas pariwisata memiliki nilai KDB yang belum melampaui nilai KDB maksimum yang telah ditetapkan. Selain itu jika ditinjau dari penyediaan RTH bagi ruang publik, nilai KDB amenitas pariwisata di Kota Tua Ampenan belum menyentuh angka maksimum.

Pada komponen kelembagaan, pemerintah telah mengupayakan kesejahteraan masyarakat di kawasan Kota Tua Ampenan dengan mengadakan program maupun *event* promosi untuk mengenalkan Kota Tua Ampenan. Pemerintah juga telah mengupayakan membentuk wadah bagi masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Tua Ampenan. Pada aspek lingkungan, pemerintah telah mengupayakan program keberlangsungan lingkungan hidup, diantaranya program mengenai resiko lingkungan, konsumsi energi, keamanan air minum, pengelolaan limbah cair, dan limbah padat. Namun, pemerintah belum melakukan program pengendalian polusi udara dan suara di Kawasan Wisata Kota Tua Ampenan. Upaya pelestarian lingkungan pun masih terfokus pada fasilitas umum dan belum fokus pada bangunan tua yang menjadi elemen utama dalam pelestarian kawasan Kota Tua Ampenan.

## 5.2 SARAN

Dalam perwujudan kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan mendukung konsep pariwisata Lombok yang berkelanjutan, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dalam pemaksimalan komponen-komponennya. Penyerapan tenaga kerja lokal pada kawasan pariwisata perlu diperhatikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat pemilik lapangan usaha sebagai penyediaanya, dan pemerintah sebagai pembentuk regulasinya. Selain itu, pemerintah perlu meninjau terkait kajian kelayakan lingkungan hidup secara keseluruhan pada kawasan pariwisata. Dari segi transportasi, perlu adanya penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas agar transportasi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pemeliharaan fasilitas pejalan kaki perlu menjadi tanggung jawab bagi masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan kualitas transportasi umum termasuk diantaranya penggunaan bahan bakar alternatif pada transportasi umum. Dari segi amenitas, pemilik amenitas perlu mempertimbangkan luas bangunan yang akan dibangun dengan luas lahan yang digunakan. Hal ini akan berdampak pada ketersediaan lahan resapan air sehingga dapat menghindari terjadi bencana alam banjir. Pemerintah perlu memperhatikan pelestarian bangunan-bangunan tua di Kawasan Kota Tua Ampenan yang menjadi elemen utama pada kawasan tersebut. Di sisi lain, perlu adanya kebijakan mengenai pengendalian polusi cahaya dan suara demi kenyamanan masyarakat maupun wisatawan. Masyarakat juga perlu berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata di Kawasan Kota Tua Ampenan. Partisipasi masyarakat ini dapat berupa penyuaaran aspirasi atau memberikan ide hingga turut mengeksekusi pengembangan kawasan pariwisata Kota Tua Ampenan, sehingga perumusan dokumen perencanaan pengembangan kawasan dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzat, N. N. (2018). *Analisis Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Karimunjawa yang Berkelanjutan*. Thesis, Universitas Islam Indonesia.
- Badan Promosi Pariwisata Daerah Provinsi NTB. (2019). *Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok 2015-2019*.
- Haque, A., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2020). Jayengan Kampung Permata Ditinjau dari Kesesuaian Terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 152–171. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24416>
- International Labour Organization. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*.
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320–328. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22277>
- Junaido, I. (2019). Penguatan Moda Transportasi Lokal dalam Mendukung Kabupaten Pulau Morotai Sebagai Destinasi Wisata Unggulan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.14710/jwl.7.1.14-25>
- Kartika, R. Y. (2019). Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo). Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2017). *Buku Pedoman Pemberian Penghargaan bagi Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata.
- Modim, M. H., Alam, A. S., & Rusli, A. M. (2010). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Panorama Pantai Disa, Kec.Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 29–36.
- Nugraha, A. A., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Kesiapan Kota Yogyakarta dalam Pembangunan Transportasi yang Berkelanjutan. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 148–158.
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45–51.
- Sugiama, A. G. (2011). Analisis Diskriminan Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Komponen Kepariwisataaan di Kawasan Wisata Agro. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 207–215.

- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. *Osf Preprints Jurnal*, 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>
- Yani, A. (2008). Sertifikasi Kawasan Wisata untuk Perlindungan Budaya dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1694>